

**ANALISIS NILAI TUKAR SUBSISTEN DAN TINGKAT  
KESEJAHTERAAN PETANI CABAI MERAH KERITING  
DI DESATRIMULYO KECAMATAN TEGINENENG  
KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

**Fitri Aisyah Nur Alimah**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF SUBSISTENCE EXCHANGE RATE AND THE WELFARE OF CURLY RED CHILI FARMERS IN TRIMULYO VILLAGE TEGINENENG SUB-DISTRICT PESAWARAN REGENCY**

**By**

**FITRI AISYAH NUR ALIMAH**

The purposes of this research are to analyze farming income curly red chili, subsistence exchange rate of curly red chili and the welfare of curly red chili farmers in the Trimulyo Village, Tegineneng Subdistrict, Pesawaran regency. This research uses survey method. The samples of the study are 60 farmers who are active in the farmer groups and determined by using simple random sampling. Farming income curly red chili is analyzed using Revenue Cost Ratio (R/C ratio). The subsistence exchange rate is analyzed by dividing the revenue of curly red chili farming with total expenditure of farmers respondent. The welfare of farmers is analyzed using household exchange rate income farmers. The result of the research shows that curly red chili farming is profitable and feasible to continue. The income of curly red chili farming give a significant contribution to household expenditure. The farmer household income exchange rate is relatively high, therefore the farmer's household in prosperous category.

Keywords: curly red chili, exchange rate, income, welfare

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS NILAI TUKAR SUBSISTEN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI CABAI MERAH KERITING DI DESA TRIMULYO KECAMATAN TEGINENENG KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

**FITRI AISYAH NUR ALIMAH**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani cabai merah keriting, nilai tukar subsisten cabai merah keriting dan tingkat kesejahteraan petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang aktif dalam kelompok tani dan ditentukan dengan menggunakan *simple random sampling* dan diperoleh sebanyak 60 responden petani. Pendapatan usahatani cabai merah keriting dianalisis *Revenue Cost Ratio* (R/C rasio). Nilai tukar subsisten dianalisis dengan membagi penerimaan usahatani cabai merah keriting dengan total pengeluaran petani responden. Tingkat kesejahteraan petani dianalisis dengan nilai tukar pendapatan rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai merah keriting menguntungkan dan layak dilanjutkan. Penerimaan usahatani cabai merah keriting memberikan kontribusi yang besar terhadap total pengeluaran. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani relatif tinggi, oleh karena itu rumah tangga petani dikategorikan sudah sejahtera.

Kata kunci : cabai merah keriting, kesejahteraan, nilai tukar, pendapatan

**ANALISIS NILAI TUKAR SUBSISTEN DAN TINGKAT  
KESEJAHTERAAN PETANI CABAI MERAH KERITING  
DI DESATRIMULYO KECAMATAN TEGINENENG  
KABUPATEN PESAWARAN**

**Oleh**

**FITRI AISYAH NUR ALIMAH**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
Sarjana Pertanian**

**Pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **ANALISIS NILAI TUKAR SUBSISTEN  
DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN  
PETANI CABAI MERAH KERITING DI  
DESA TRIMULYO KECAMATAN  
TEGINENENG KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa : **Fitri Aisyah Nur Alimah**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1514131028

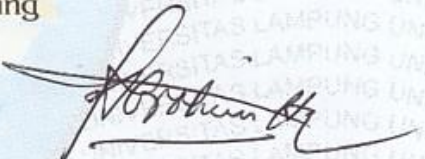
Jurusan / Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

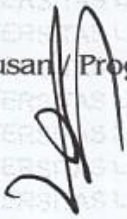
**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

  
**Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, M.S.**  
NIP 19490614 197603 1 001

  
**Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.**  
NIP 19560919 198703 1 001

2. Ketua Jurusan / Program Studi

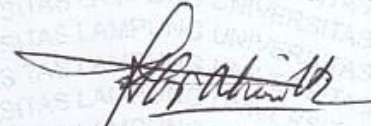
  
**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 19691003 199403 1 004



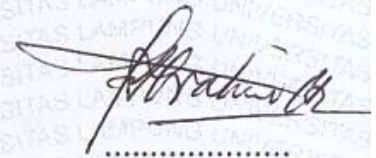
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

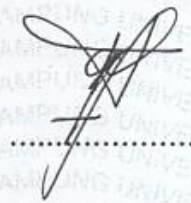
**Ketua : Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, M.S.**.....



**Sekretaris : Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.**.....



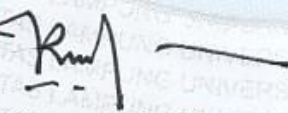
**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**.....



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP 19611020 198603 1 002



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Oktober 2019**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 07 Februari 1997, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan bapak Sairul Alim dan Ibu Sumiati. Penulis menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) Sriwijaya pada Tahun 2002, tingkat Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sukarame pada tahun 2009, tingkat Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mts N) 2 Bandar Lampung pada tahun 2012, tingkat Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung pada tahun 2015.

Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis, pada tahun 2015 melalui jalur Seleksi Nasional Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2017 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tritunggal Jaya, Kabupaten Tulang Bawang Barat selama 40 hari dan penulis juga melakukan Praktik Umum (PU) di PT Sayuran Siap Saji (3S) di Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Propinsi Jawa Barat dengan judul penelitian “ Analisis Sistem Agribisnis Komoditas Tomat di PT Sayuran Siap Saji Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat”.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung , penulis memiliki pengalaman berorganisasi anggota Himaseperta, anggota UKM LS-Mata, dan Duta Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2018/2019. Pada tahun 2017 sampai 2019 penulis terpilih sebagai kordinator mahasiswa Universitas Lampung untuk Adaro Foundation. Selama masa perkuliahan, penulis juga diamanahkan menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Bahasa Inggris di Semester Ganjil tahun ajaran 2018/2019.



## SANWACANA

Bismillahirrohmanirohiim,

Alhamdulillahillobilalhamiin puji syukur atas segala limpahan rahmat dan karunia Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik, tak lupa sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan teladan untuk kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Tukar Subsisten dan Tingkat Kesejahteraan Petani Cabai Merah Keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran”.

Dalam penyelesaian skripsi ini, dari awal hingga akhir, terdapat banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas arahan dan nasihat yang diberikan.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas nasihat, arahan dan motivasi yang diberikan.

3. Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, M.S., selaku Pembimbing Pertama atas bimbingan, nasihat, motivasi, dan kesabaran yang telah diberikan selama membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S. (Alm), selaku Pembimbing Kedua atas bimbingan, nasihat, motivasi, dan kesabaran yang telah diberikan selama membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., sebagai Dosen Penguji Skripsi ini atas masukan, arahan dan nasihat yang diberikan.
6. Ir. Adia Nugraha, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik terimakasih atas bimbingan, arahan dan motivasi selama menempuh perkuliahan.
7. Dr. Ir. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku sekerteris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas nasihat dan masukan yang diberikan.
8. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
9. Karyawan-karyawan di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Aie, Mba nesya, Mba Tunjung, Mas Boim, dan Mas Bukhari atas semua bantuan dan pengertian yang telah diberikan.
10. Orangtuaku tercinta, Ayah Sairul Alim dan Ibu Sumiati serta kedua adikku Ellyani Husnul dan Nabil Taqiy Alim.
11. Ketua Gapoktan Gemah Ripah Desa Trimulyo Pak Selamat Riyadi beserta keluarga atas bantuan, dukungan dan informasi yang telah diberikan.
12. Rekan sehari-hari penulis, Abdi Taufiqul Aziz yang senantiasa memberikan semangat dan membantu penyelesaian skripsi ini.

13. Sahabat-sahabatku tersayang, Aqmarani Adzani Fitriana, S.Pd., dr.Adillah Afrilia S.Ked., Ike Apriliani, S.Pd.,Anastasya Wahyu Saputri S.T., Annisa Nurhaliza.S.Pt., Darmawati Ridho, S.Hut.
14. Sahabat seperjuangan, Rina Astuti, S.P., Dian Febriany A., S.P., Mutiara Rahma, S.P., Ervina Dwi Cahayani, S.P., Intan Sayna R., S.P., Titis Aditya. H., S.P., Devita Anggraini,S.P. dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang senantiasa memberikan semangat, doa dan kebersamaannya.
15. Keluarga Besar Agribisnis Angkatan 2015 yang tidak bisa disebutkan satu per satu terimakasih atas kerjasamanya dan dukungannya selama ini.
16. Kakak-kakak angkatan 2014 serta adik-adik angkatan 2016, 2017, 2018 dan lain-lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang senantiasa memberikan semangat, doa dan dukungannya selama ini.
17. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini, maaf tidak bisa disebutkan satu persatu.

Bandar Lampung, Oktober 2019

Fitri Aisyah Nur Alimah

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	Vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	Ix
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	10
A. Tinjauan Pustaka.....	10
1. Tanaman Cabai Merah.....	10
2. Pembangunan Pertanian.....	14
3. Teori Usahatani.....	15
4. Konsep Nilai Tukar Pertanian.....	20
5. Nilai Tukar Petani.....	26
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	28
C. Kerangka Pemikiran.....	36
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	37
A. Konsep Dasar Operasional.....	37
B. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian & Responden.....	44
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	46
D. Metode Analisis Data.....	47
1. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting.....	47
2. Analisis Nilai Tukar Subsisten Usahata Cabai Merah.....	49
3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Cabai Merah.....	50
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	51
A. Keadaan Umum Kabupaten Pesawaran.....	51
1. Sejarah Terbentuknya Kabupaten Pesawaran.....	52
2. Keadaan Geografis.....	52
3. Keadaan Topografi, Iklim dan Jenis Tanah.....	52

B.	Keadaan Umum Kecamatan Tegineneng.....	55
1.	Keadaan Geografis.....	55
2.	Keadaan Demografi.....	56
3.	Potensi Pertanian.....	56
C.	Keadaan Umum Desa Trimulyo.....	57
1.	Keadaan Geografis dan Luas wilayah.....	57
2.	Keadaan Topografi dan Iklim.....	57
3.	Keadaan Demografi.....	58
4.	Potensi Pertanian.....	59
<b>V.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>60</b>
A.	Karakteristik Responden.....	60
1.	Umur Petani.....	60
2.	Pendidikan Petani.....	61
3.	Pengalaman Berusahatani.....	62
4.	Jumlah Anggota Keluarga.....	63
5.	Luas dan Status Kepemilikan Lahan.....	64
6.	Pekerjaan Sampingan.....	65
7.	Sumber Modal Petani.....	65
B.	Keragaan Usahatani Cabai Merah Keriting.....	67
1.	Pola Tanam Usahatani Cabai Merah Keriting.....	67
2.	Budidaya Tanaman Cabai Merah Keriting.....	68
C.	Analisis Usahatani Cabai Merah Keriting.....	70
1.	Penggunaan Sarana Produksi dan Biaya Usahatani Cabai Merah Keriting.....	70
2.	Produksi dan Penerimaan Usahatani Cabai Merah Keriting.....	80
3.	Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting.....	83
D.	Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Cabai Merah Keriting.....	87
1.	Pendapatan Usahatani.....	87
2.	Pendapatan Diluar Kegiatan Budidaya ( <i>Off-farm</i> ).....	89
3.	Pendapatan Non Pertanian ( <i>Non-farm</i> ).....	90
4.	Pendapatan Rumah Tangga Petani Cabai Merah Keriting.....	91
E.	Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Petani Cabai Merah Keriting.....	92
1.	Pengeluaran Konsumsi.....	93
2.	Pengeluaran Biaya Produksi.....	95
3.	Total Pengeluaran Petani Cabai Merah Keriting.....	96
F.	Analisis Nilai Tukar Subsisten Cabai Merah Keriting.....	97
G.	Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Cabai Merah Keriting.....	98
<b>VI.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>101</b>
A.	Kesimpulan.....	101
B.	Saran.....	102
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>107</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Penduduk Miskin Menurut Klasifikasi Desa/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2012- 2018.....	2
2. Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung Tahun 2015-2017.....	3
3. Harga Rata-Rata Produsen Cabai Merah di Provinsi Lampung Tahun 2017.....	5
4. Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran Cabai di Provinsi Lampung Tahun 2017.....	6
5. Luas Panen dan Produksi Sayuran Cabai Menurut Kecamatan di Kabupaten Pesawaran Tahun 2017.....	7
6. Kajian Penelitian Terdahulu.....	29
7. Data Jumlah Petani Cabai Merah Pada Kelompok Tani Kelas Lanjut di Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran Tahun 2017.....	44
8. Proporsi Sampel Penelitian pada Masing-Masing Kelompok Tani.....	46
9. Luas lahan pertanian berdasarkan jenis penggunaan di Kecamatan Tegineneng.....	56
10. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng.....	59
11. Penggunaan lahan menurut penggunaannya di Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng tahun 2018.....	59
12. Sebaran petani cabai merah keriting berdasarkan kelompok umur di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng.....	60
13. Sebaran petani cabai merah keriting berdasarkan jumlah anggota keluarga di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng.....	64
14. Sebaran petani cabai merah keriting berdasarkan luas lahan di Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng.....	64
15. Rata-rata penggunaan benih cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng.....	70
16. Rata-rata penggunaan dan biaya mulsa oleh petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng.....	71
17. Rata-rata penggunaan dan biaya pupuk oleh petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng.....	72
18. Rata-rata penggunaan dan biaya pestisida oleh petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng.....	75



19. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng.....	77
20. Rata-rata biaya penyusutan peralatan pada usahatani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng.....	78
21. Biaya lain-lain usahatani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng.....	79
22. Rata-rata produksi dan penerimaan usahatani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng.....	80
23. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan R/C usahatani cabai merah keriting pada musim tanam 1 di Desa Trimulyo.....	83
24. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan R/C usahatani cabai merah keriting pada musim tanam 2 di Desa Trimulyo.....	84
25. Rata-rata pendapatan petani responden dari kegiatan usahatani non cabai merah keriting di Desa Trimulyo.....	87
26. Rata-rata pendapatan usahatani ( <i>on-farm</i> ) petani responden di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng.....	87
27. Rata-rata pendapatan di luar kegiatan budidaya cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng.....	88
28. Rata-rata pendapatan non pertanian petani responden di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng.....	89
29. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng.....	90
30. Rata-rata pengeluaran pengeluaran konsumsi rumah tangga petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo.....	93
31. Rata-rata pengeluaran biaya produksi usahatani petani responden di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng.....	95
32. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani responden di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng.....	96
33. Penerimaan usahatani cabai merah keriting, pengeluaran rumah tangga dan Nilai Tukar Subsisten cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng.....	98
34. Rata-rata pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga dan nilai tukar pendapatan rumah tangga petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng.....	99
35. Identitas Responden Petani Cabai Merah Keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.....	108
36. Luas Lahan Petani Responden.....	110
37. Penggunaan dan Biaya Saprodi Usahatani Cabai Merah Keriting pada MT 1.....	112
38. Penggunaan dan Biaya Produksi Usahatani Cabai Merah Keriting pada Musim Tanam 2.....	124
39. Biaya lain-lain usahatani cabai merah keriting.....	134
40. Penyusutan Peralatan Petani Cabai Merah Keriting.....	138
41. Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja Usahatani Cabai Merah Keriting pada Musim Tanam 1.....	141
42. Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja Usahatani Cabai Merah Keriting pada Musim Tanam 2.....	164

43. Produksi dan Penerimaan Cabai Merah Keriting.....	186
44. Keuntungan Usahatani Cabai Merah Keriting pada Musim Tanam1.....	196
45. Keuntungan Usahatani Cabai Merah Keriting pada Musim Tanam 2.....	198
46. Rata-Rata Penerimaan, Biaya, Pendapatan dan Analisis R/C Usahatani Non Cabai Merah Keriting Pada Musim Tanam 1.....	200
47. Rata-Rata Penerimaan, Biaya, Pendapatan dan Analisis R/C Usahatani Non Cabai Merah Keriting Pada Musim Tanam 2.....	201
48. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Non Cabai Merah Keriting.....	202
49. Pendapatan <i>Off-farm</i> dan <i>Non-farm</i> Petani Cabai Merah Keriting.....	206
50. Pendapatan Rumah Tangga Petani Cabai Merah Keriting.....	208
51. Pengeluaran Makanan Petani Cabai Merah Keriting di Desa Trimulyo Tahun 2019.....	210
52. Pengeluaran Non Makanan Petani Cabai Merah Keriting di Desa Trimulyo Tahun 2019.....	211
53. Total Pengeluaran Petani Cabai Merah Keriting.....	218
54. Analisis Nilai Tukar Subsisten (NTS) Petani Cabai Merah Keriting.....	220
55. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Cabai Merah Keriting.....	222

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	36
2. Sebaran petani cabai merah keriting berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Trimulyo.....	62
3. Sebaran petani cabai merah keriting berdasarkan pengalaman usahatani cabai merah keriting di Desa Trimulyo.....	63
4. Sebaran petani cabai merah keriting berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Trimulyo.....	65
5. Sebaran petani cabai merah keriting berdasarkan sumber modal di Desa Trimulyo.....	67
6. Pola tanam usahatani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.....	68

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor utama yang berperan penting pada perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2018), sektor pertanian masih merupakan lapangan pekerjaan utama sebagian besar penduduk yaitu sebesar 45,94 persen. Namun, besarnya sektor pertanian hanya akan melahirkan beban pertumbuhan seperti prediksi ekonom masa lalu, David Ricardo, dalam bukunya *principal of political economy and taxation* (1817) menjelaskan bahwa ekonomi kapitalis akan mengalami keadaan stagnasi tanpa pertumbuhan yang disebabkan ekonomi mengalami *diminishing return in agriculture*. Walaupun dulu Ricardo tidak memperhitungkan adanya teknikal efisiensi, namun terlalu banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam sektor ini bukan tidak mungkin perekonomian mengalami keadaan '*stationary state*' seperti prediksi ilmuwan tersebut.

Pembangunan pertanian merupakan salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan yang secara terpusat berada di perdesaan melalui peningkatan kesejahteraan petani. Tingkat kesejahteraan rumah tangga erat kaitannya

dengan tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan merupakan indikator yang dapat menggambarkan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat secara umum. Secara statistik Provinsi Lampung masih menjadi tiga terbesar penduduk miskin tahun 2015 yang mencapai angka 14,31 persen dari total penduduk. Penduduk miskin di Provinsi Lampung terkonsentrasi di pedesaan yang jumlahnya hampir empat kali lipat dibandingkan penduduk miskin di perkotaan. Pada September 2018 jumlah penduduk miskin di perdesaan mencapai 861,40 ribu jiwa (Badan Pusat Statistik, 2019). Secara lebih rinci mengenai perkembangan penduduk miskin di Provinsi Lampung menurut klasifikasi desa / kota tahun 2013-2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Penduduk Miskin Menurut Klasifikasi Desa/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2013-2018

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)		
	Kota	Desa	Kota+Desa
2013(Maret)	235,47	939,88	1.175,35
2013(Sept)	224,81	919,95	1.144,76
2014(Maret)	230,63	912,28	1.142,92
2014(Sept)	224,21	919,73	1.143,93
2015(Maret)	233,27	930,22	1.163,49
2015(Sept)	197,94	902,74	1.100,68
2016(Maret)	233,39	936,21	1.169,60
2016(Sept)	227,44	912,34	1.139,78
2017(Maret)	228,82	903,41	1.131,73
2017(Sept)	211,97	871,77	1.083,74
2018 (Maret)	228,82	868,22	1.097,05
2018 (Sept)	230,20	861,40	1.091,60

Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung, 2019

Berdasarkan Tabel 1. perbandingan perkembangan kemiskinan perkotaan dan perdesaan pada tahun 2013 – 2018 cenderung menurun dan mengalami fluktuatif. Namun , tetap saja jumlah penduduk miskin di desa lebih banyak

jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin di perkotaan. Penduduk desa didominasi dengan lapangan pekerjaan sebagai petani. Dengan demikian, sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Salah satu indikator pengukuran kesejahteraan petani yaitu nilai tukar petani (NTP) yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik.

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib). NTP merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan atau daya beli petani di pedesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (*terms of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani (Badan Pusat Statistik, 2018). Perkembangan nilai tukar petani di Provinsi Lampung pada tahun 2015-2017 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung Tahun 2015-2017

Uraian	Tahun		
	2015	2016	2017
NTP Lampung	103,17	103,90	105,16
NTP Tanaman Pangan	102,42	101,05	104,20
<b>NTP Tanaman Hortikultura</b>	<b>101,74</b>	<b>100,90</b>	<b>96,32</b>
NTP Tanaman Perkebunan Rakyat	98,45	101,98	104,16
NTP Peternakan	113,03	114,07	113,99
NTP Perikanan	99,20	98,38	99,92

Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung, 2018

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa nilai NTP pada sub sektor tanaman hortikultura cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini



disebabkan karena setiap tahunnya indeks harga yang diterima petani lebih rendah dibandingkan dengan indeks yang dibayar petani. Subsektor tanaman hortikultura mengalami penurunan rata-rata Indeks harga yang diterima petani yaitu sebesar 2,30 persen dari 123,57 pada 2016 menjadi 120,72 pada 2017. Sedangkan, rata-rata indeks harga yang dibayar petani tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 2,44 persen dibanding indeks tahun 2016 yaitu dari 122,22 menjadi 125,21. Kenaikan tersebut disebabkan naiknya indeks harga kelompok konsumsi rumah tangga serta indeks biaya produksi dan pembentukan barang modal (Badan Pusat Statistik, 2018).

Salah satu indikator kesejahteraan petani pada unit analisis rumah tangga dapat diukur dengan menggunakan konsep nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP). Konsep NTPRP dikembangkan dari konsep nilai tukar subsisten (NTS). Nilai tukar subsisten hanya memasukkan usaha dibidang pertanian, sedangkan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani sudah mencakup pendapatan hasil pertanian, pendapatan buruh tani, pendapatan buruh non pertanian dan lainnya (Supriyati, 2005).

Hortikultura adalah kegiatan yang berkaitan dengan proses perencanaan, pengembangan, perlindungan, usaha, pemberdayaan dan pembiayaan yang berhubungan dengan tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman biofarmaka (Badan Pusat Statistik, 2017). Salah satu komoditas hortikultura yang digolongkan dalam jenis sayuran adalah cabai merah. Menurut Badan Pusat Statistik (2018), Provinsi Lampung dikenal sebagai salah satu daerah penghasil cabai terbesar yang ada di Indonesia, dengan

produktivitas sebesar 8,82 ton per hektar. Cabai merupakan komoditas pertanian yang sangat sensitif dengan fluktuasi harga. Harga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi indeks harga yang diterima petani. Perkembangan harga cabai di Kabupaten Pesawaran dan harga rata-rata produsen pada komoditas cabai merah di daerah yang ada di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Harga Produsen Cabai Merah di Kabupaten Pesawaran dan Harga Rata-Rata Produsen Cabai Merah di Provinsi Lampung Tahun 2017

Bulan	Harga Produsen Cabai di Kabupaten Pesawaran (Rp/100 kg)	Harga Rata-Rata Produsen Cabai Merah di Provinsi Lampung (Rp/100 kg)
Januari	3.325.000	4.114.091
Februari	2.750.000	3.282.197
Maret	3.000.000	2.792.803
April	2.425.000	2.106.136
Mei	3.100.000	2.454.318
Juni	1.950.000	1.950.682
Juli	1.900.000	1.837.955
Agustus	1.850.000	1.854.318
September	1.825.000	1.810.909
Oktober	2.050.000	1.810.909
November	2.375.000	1.810.909
Desember	2.350.000	2.518.561

Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung, 2018 (Diolah)

Harga produsen cabai merah di Kabupaten Pesawaran cenderung menurun, berfluktuatif dan cenderung berada dibawah harga rata-rata produsen cabai merah di Provinsi Lampung. Padahal, jika dilihat dari letak geografis Kabupaten Pesawaran jaraknya tidak jauh dengan Ibukota Provinsi dan pasar tradisional atau pasar induk yang ada di Kota Bandar Lampung. Akan tetapi harga produsen cabai merah di Kabupaten Pesawaran belum bisa berada diatas harga rata-rata produsen cabai merah yang ada di Provinsi Lampung.

Harga cabai yang rendah akan mengakibatkan menurunnya pendapatan petani. Jika pendapatan turun maka akan mempengaruhi kesejahteraan petani.

Menurut Weriantoni, dkk (2017), ada pengaruh positif antara jumlah produksi dengan jumlah pendapatan. Produksi yang artinya semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani maka pendapatan akan semakin tinggi. Luas panen dan produksi cabai di kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Panen dan Produksi Cabai di Provinsi Lampung Tahun 2017

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
Lampung Barat	996	11.087	11,13
Tanggamus	726	2.738	3,77
Lampung Selatan	1.117	15.918	14,25
Lampung Timur	1.259	2.502	1,98
Lampung Tengah	996	8.762	8,79
Lampung Utara	387	6.571	16,97
Way Kanan	327	459	1,40
Tulang Bawang	356	814	2,28
<b>Pesawaran</b>	<b>493</b>	<b>7.382</b>	<b>14,97</b>
Pringsewu	214	903	4,21
Mesuji	362	5.265	14,54
Tulang Bawang Barat	141	948	6,72
Pesisir Barat	429	1.378	3,21
Bandar Lampung	61	51	0,83
Metro	26	132	5,07
<b>Lampung</b>	<b>7.890</b>	<b>64.909</b>	<b>8,22</b>

Sumber : Lampung Dalam Angka 2018 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 4. salah satu daerah penghasil cabai terbesar di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Pesawaran. Produktivitas yang dihasilkan oleh Kabupaten Pesawaran yaitu sebesar 14,97 ton per hektar. Nilai produktivitas tersebut merupakan suatu nilai yang cukup besar. Nilai produktivitas terbesar

pertama dihasilkan oleh Kabupaten Lampung Utara dan produktivitas terbesar kedua dihasilkan oleh Kabupaten Pesawaran. Luas lahan cabai yang dimiliki Kabupaten Pesawaran tergolong kecil, namun hasil produksi yang dihasilkan cukup besar, sehingga mampu mempunyai produktivitas yang tinggi.

Komoditas cabai yang dihasilkan di Kabupaten Pesawaran tersebar diberbagai kecamatan yang ada di Pesawaran. Sebaran luas panen dan produksi cabai menurut kecamatan di Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5 produksi cabai terbesar berada di Kecamatan Tegineneng. Luas panen yang dimiliki oleh Kecamatan Tegineneng sebesar 134 hektar.

Tabel 5. Luas Panen dan Produksi Cabai Menurut Kecamatan di Kabupaten Pesawaran Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kuintal)
1.	Punuh Pidada	12	600
2.	Marga Punduh	22	1.200
3.	Padang Cermin	10	510
4.	Teluk Pandan	7	300
5.	Way Ratai	90	5.303
6.	Kedondong	42	770
7.	Way Khilau	5	250
8.	Way Lima	6	300
9.	Gedong Tataan	7	350
10.	Negeri Katon	9	450
<b>11.</b>	<b>Tegineneng</b>	<b>134</b>	<b>6.750</b>
	<b>Pesawaran</b>	<b>344</b>	<b>16.783</b>

Sumber : Kabupaten Pesawaran Dalam Angka 2018 (Diolah)

Kecamatan Tegineneng terdiri dari 16 desa atau kelurahan. Produksi cabai terbesar dihasilkan oleh Desa Trimulyo. Petani Cabai Merah di Desa

Trimulyo telah mendapatkan bantuan dari Dirjen Hortikultura. Bantuan yang didapatkan berupa sarana produksi untuk menanam cabai. Menurut Mosher (1987), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Kecamatan Tegineneng tepatnya Desa Trimulyo dengan potensi usahatani cabai merah yang besar dilihat dari produktivitas yang tinggi seharusnya mampu menjadikan masyarakatnya hidup layak karena secara tidak langsung pendapatan yang diperoleh petani juga tinggi. Dengan demikian, sangat relevan untuk melakukan penelitian mengenai nilai tukar pendapatan rumah tangga petani dan nilai tukar subsisten petani cabai merah di Desa Trimulyo, Kecamatan tegineneng, Kabupaten Pesawaran guna untuk pendapatan usahatani cabai merah keriting, nilai tukar subsisten cabai merah keriting dan kesejahteraan petani cabai merah di Desa Trimulyo.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian ini yaitu:

1. Berapakah pendapatan usahatani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran?
2. Berapakah nilai tukar subsisten petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pendapatan usahatani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.
2. Menganalisis nilai tukar subsisten petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Dinas atau instansi terkait, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan harga yang diambil dalam rangka meningkatkan produksi dan mengembangkan usahatani cabai di Lampung.
2. Masyarakat, sebagai informasi dan pengetahuan mengenai usahatani cabai.
3. Peneliti lain, mahasiswa dan berbagai instansi yang terkait pertanian untuk memperluas wawasan dan mengembangkan penelitian selanjutnya.



## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Tanaman Cabai Merah

Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum L.*) merupakan tanaman yang berasal dari benua Amerika yang menyebar hingga mencapai negara-negara Asia termasuk Indonesia dengan bantuan pedagang Spanyol dan Portugis. Tanaman cabai merupakan tanaman perdu dan termasuk famili dari terong-terongan dengan bentuk dan ukuran yang bervariasi (Harpenas dan Dermawan, 2010). Menurut Cronquist (1981), klasifikasi tanaman cabai merah adalah sebagai berikut :

Kindom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Subdivisi	: Magnoliopsida
Kelas	: Asteridae
Ordo	: Solanales
Famili	: Solanaceae
Genus	: <i>Capsicum</i>
Spesies	: <i>Capsicum annum L.</i>

### 1.1 Morfologi Tanaman Cabai

Tanaman cabai merah merupakan tanaman perdu yang tumbuh tegak dengan batang berkayu yang dapat tumbuh hingga ketinggian 120 cm, serta memiliki lebar tajuk tanaman hingga 90 cm. Tanaman cabai merah memiliki jumlah cabang yang banyak dan setiap cabang akan muncul bunga yang nantinya berkembang menjadi buah. Batang tanaman ini berwarna hijau tua dan berkayu. Pada ketinggian batang tertentu akan membentuk percabangan menjadi dua yang menyerupai huruf “Y”. Batangnya berbentuk silindris dengan diameter yang berukuran kecil, serta tajuk daun yang lebar (Wiryanta, 2002).

Akar merupakan bagian penting dari tanaman cabai yang berfungsi sebagai penyerap air dan unsur hara. Tanaman cabai dikenal memiliki sistem perakaran yang rumit. Tanaman cabai memiliki akar serabut yang halus dan banyak. Beberapa akar utama tumbuh lebih besar ke arah bawah dan biasanya berfungsi sebagai akar tunggang semu (Suriana, 2012).

Daun cabai merah berbentuk lonjong dengan ukuran panjang 8 – 12 cm dan lebar 3 – 5 cm, serta meruncing pada bagian pangkal dan ujung daun. Permukaan daun bagian atas berwarna hijau tua, sedangkan permukaan bagian bawah berwarna hijau muda. Tangkai daun memiliki panjang yang berkisar 2 – 4 cm yang melekat pada percabangan, sedangkan tulang daunnya berbentuk menyirip (Samadi, 1997).

Cabai merah memiliki bunga yang berkelamin dua, karena pada satu bunga terdapat benang sari dan kepala putik. Bunga cabai tersusun dari tangkai bunga yang memiliki ukuran panjang sekitar 1 – 2 cm, kelopak bunga, mahkota bunga, dan alat kelamin yang meliputi kepala sari dan kepala putik. Mahkota bunga berwarna putih dan akan rontok jika buah telah terbentuk. Kepala putik berwarna kuning kehijauan dan tangkai kepala putiknya berwarna putih dengan kisaran panjang 0,5 cm. Kepala sari yang telah masak berwarna biru sampai ungu. Letak bunga cabai berada pada posisi menggantung dengan warna yang menarik (Wiryanta, 2002).

Buah cabai merah memiliki bentuk yang bervariasi sesuai dengan jenisnya. Buah cabai merah varietas Hibrida F1 memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan varietas cabai merah yang lain, sehingga banyak dibudidayakan oleh petani. Buah cabai besar biasanya muncul dari percabangan atau ketiak daun dengan posisi buah menggantung. Berat cabai sangat bervariasi pada kisaran 5 – 25 gram. Buah cabai yang masih muda berwarna hijau, kemudian berangsur-angsur berubah menjadi merah ketika buahnya tua (Redaksi Agromedia, 2007). Cabai jenis ini paling banyak dibudidayakan petani karena memiliki nilai jual yang paling tinggi di antara varietas-varietas cabai yang lain (Wiryanta, 2002).

## 1.2 Syarat Tumbuh Tanaman Cabai

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, umumnya tanaman cabai merah dapat ditanam di dataran tinggi maupun dataran

rendah, yaitu antara 1-1.500 m dpl diatas permukaan laut. Tanaman cabai dikenal sebagai tanaman yang memiliki daya adaptasi yang luas. Cabai dapat ditanam hampir di semua jenis tanah, dan tipe iklim yang berbeda. pH tanah yang cocok untuk menanam cabai yaitu pH yang berkisar dari 5,5- 6,8 dengan jenis tanah Mediteran dan Aluvial. Suhu yang dibutuhkan untuk menanam cabai yaitu 25-27° C pada siang hari dan 18-20° C pada malam hari. Kelembaban udara sebesar 50-70%. Curah hujan yang dibutuhkan sebesar 600-1200 mm per tahun. Cahaya matahari cukup (< 70%).

### 1.3 Budidaya Tanaman Cabai

Cabai merah (*Capsicum annuum*) merupakan komoditas sayuran yang memiliki banyak manfaat, bernilai ekonomi tinggi dan mempunyai prospek pasar yang menarik. Tanaman ini cocok dibudidayakan di dataran rendah maupun dataran tinggi dengan kondisi tanah yang berstruktur remah atau gembur, subur, kaya akan bahan organik dan pH tanah antara 6–7. Budidaya dapat dilakukan secara monokultur maupun secara tumpang gilir dengan bawang merah, atau ditumpangsarikan dengan kubis atau tomat. Varietas yang dapat digunakan untuk budidaya cabai merah antara lain adalah Lembang–1, Tanjung–2, Hot Chilli, Hot Beauty dan lain sebagainya.

Proses budidaya cabai merah meliputi penyemaian benih pada media berupa campuran tanah dan pupuk kandang/kompos (1:1), kemudian

setelah berumur 7-8 hari, bibit dipindahkan ke dalam bumbunan daun pisang/pot plastik dengan media yang sama, lalu bibit siap ditanam di lapangan setelah berumur 4-5 minggu. Bedengan perlu dibuatkan dengan mulsa berupa jerami atau plastik hitam perak untuk menjaga kelembaban, kestabilan mikroba tanah, mengurangi pencucian unsur hara oleh hujan dan mengurangi serangan hama. Pemberian ajir dapat dilakukan untuk menopang berdirinya tanaman.

OPT yang sering menyerang tanaman cabai antara lain kutu kebul, thrips, kutu daun, ulat grayak, ulat buah tomat, lalat buah, antraknose, penyakit layu, virus kuning. Beberapa cara dapat dilakukan untuk mengendalikan OPT antara lain penggunaan musuh alami, perangkap, pestisida nabati maupun pestisida kimia. Cabai dapat dipanen pertama kali pada umur 70–75 hari setelah tanam di dataran rendah dan pada umur 4–5 bulan di dataran tinggi, dengan interval panen 3–7 hari (Badan Litbang Pertanian, 2013).

## **2. Pembangunan Pertanian**

Pembangunan pertanian dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan sosial. Implementasinya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui

perbaikan (*improvement*), pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (*change*) (Iqbal dan Sudaryanto, 2008).

Tujuan pembangunan pertanian periode 2015-2019 yang ingin dicapai yaitu: (1) meningkatkan ketersediaan dan diversifikasi untuk mewujudkan kedaulatan pangan, (2) meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pangan dan pertanian, (3) meningkatkan ketersediaan bahan baku bioindustri dan bioenergi, (4) meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, dan (5) meningkatkan kualitas kinerja aparaturnya pemerintah bidang pertanian yang amanah dan profesional.

Kesejahteraan petani merupakan sasaran akhir yang akan dicapai dari pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa petani merupakan pelaku utama dalam pembangunan pertanian, sudah seharusnya mendapatkan hak yang sepadan dengan curahan waktu, tenaga dan pikiran yang telah dicurahkan untuk bekerja di bidang pertanian. Berbagai kebijakan, program dan kegiatan yang dilaksanakan dalam membangun pertanian merupakan sarana atau instrumen bagi para pengambil kebijakan di bidang pertanian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani (Kementrian Pertanian, 2015).

### **3. Usahatani**

Menurut Soekartawi (1995), bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada

waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input.

Menurut Shinta (2011), ilmu usahatani dapat diartikan sebagai ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sedangkan menurut Suratiyah (2015), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

Menurut Suratiyah (2006), klasifikasi usahatani dapat dibedakan menurut corak dan sifat, organisasi, pola, serta tipe usahatani.

a. Corak dan Sifat

Menurut corak dan sifat dibagi menjadi dua, yakni komersial dan subsisten. Usahatani komersial telah memperhatikan kualitas serta kuantitas produk, sedangkan usahatani subsisten hanya memenuhi kebutuhan sendiri.

#### b. Organisasi

Menurut organisasinya, usahatani dibagi menjadi tiga yakni, individual, kolektif dan kooperatif. Usahatani individual adalah usahatani yang seluruh proses dikerjakan oleh petani sendiri beserta keluarganya mulai dari perencanaan, mengolah tanah, hingga pemasaran ditentukan sendiri. Usahatani kolektif adalah usahatani yang seluruh proses produksinya dikerjakan bersama oleh suatu kelompok kemudian hasilnya dibagi dalam bentuk natura maupun keuntungan. Usahatani kooperatif adalah usahatani yang tiap prosesnya dikerjakan secara individual, hanya pada beberapa kegiatan yang dianggap penting dikerjakan oleh kelompok, misalnya pembelian saprodi, pemberantasan hama, pemasaran hasil dan pembuatan saluran.

#### c. Pola

Menurut polanya usahatani dibagi menjadi tiga yakni khusus, tidak khusus, dan campuran. Usahatani khusus merupakan usahatani yang hanya mengusahakan satu cabang usahatani saja. Usahatani tidak khusus ialah bagi menjadi usahatani yang mengusahakan beberapa cabang usaha bersama-sama tetapi dengan batas yang tegas. Usahatani campuran ialah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang secara bersama-sama dalam sebidang lahan tanpa batas yang tegas.



#### d. Tipe

Menurut tipenya, usaha tani dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan komoditas yang diusahakan, misalnya usaha tani cabai merah, tiap jenis ternak dan tanaman dapat merupakan tipe usaha tani.

Pada kegiatan usaha tani maka harus diperhitungkan beberapa instrumen sebagai berikut.

##### a. Penerimaan Usaha tani

Penerimaan usaha tani adalah hasil penjualan dan sejumlah produksi tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang pada pihak lain. Di lain pihak, Suratiyah (2006) menyatakan bahwa jumlah penerimaan total didefinisikan sebagai penerimaan dan penjualan barang tertentu dikalikan dengan harga jual satuan. Setelah petani menjual hasil produksinya, maka petani akan menerima sejumlah uang. Penerimaan dirumuskan dengan :

$$TR = P.Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)  
 P = *Price* (Harga)  
 Q = *Quantity* (Jumlah Produksi)

##### b. Biaya Usaha tani

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha tani dalam satu kali musim tanam. Biaya pada kenyataannya dibagi

menjadi dua yaitu biaya tetap (*Fixed Cost /FC*) seperti sewa tanah, pembelian alat-alat pertanian dan biaya tidak tetap (*Variable Cost /VC*) seperti biaya yang diperlukan untuk pembelian benih, pupuk, obat-obatan, pembayaran upah tenaga kerja. Biaya total (*Total Cost/TC*) merupakan penjumlahan dari seluruh biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

4. TC = *Total Cost* (Biaya total)  
 FC = *Fixed Cost* (Biaya tetap)  
 VC = *Variable Cost* (Biaya variabel)

#### c. Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani sangat penting bagi petani, karena akan memberikan bantuan dan kemudahan dalam mengukur apakah kegiatan usahanya pada saat itu berhasil atau tidak. Keberhasilan usahatani salah satunya dapat diukur dari besarnya keuntungan yang diperoleh petani.

Menurut Soekartawi (2010), untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, maka dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya atau yang biasa disebut analisis R/C (*Return Cost Ratio*) atau :

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ \pi &= Y.Py - \sum Xi.Pxi - BTT\end{aligned}$$

Keterangan :

- $\pi$  = Pendapatan usahatani cabai merah (Rp/tahun)  
 $Y$  = Jumlah produksi cabai merah (Kg)  
 $P_y$  = Harga per satuan produksi (Rp)  
 $X_i$  = Faktor produksi  
 $P_{xi}$  = Harga per satuan faktor produksi (Rp)  
 $BTT$  = Biaya tetap total (Rp)

Kriteria pengukuran pada R/C (*Return Cost Ratio*) adalah :

- 1) Jika  $R/C = 1$  artinya usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan atau berada pada titik impas (Break Even Point) yaitu besarnya penerimaan sama dengan besarnya biaya yang dikeluarkan.
- 2) Jika  $R/C > 1$ , artinya suatu usahatani yang dilakukan itu dapat dikatakan menguntungkan.
- 3) Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani itu dapat dikatakan merugikan.

#### 4. Konsep Nilai Tukar Pertanian

Menurut Rachmat (2000), konsep nilai tukar pertanian yang digunakan dalam penelitian empiris beragam. Minimal ada lima konsep nilai tukar yang dapat dijumpai yaitu, (1) konsep barter, (2) konsep faktorial, (3) konsep penerimaan, (4) konsep subsisten, (5) konsep nilai tukar petani. Secara lebih detail mengenai konsep nilai tukar pertanian dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1) Konsep Barter

Konsep barter (Nilai Tukar Barter) mengacu pada harga nisbi suatu komoditas pertanian tertentu terhadap barang/produk non pertanian. Nilai tukar barter (NTB) didefinisikan sebagai rasio antara harga pertanian terhadap harga produk non pertanian. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NTB} = P_x / P_y$$

Keterangan :

NTB = Nilai Tukar Barter  
P<sub>x</sub> = Harga Komoditas Pertanian  
P<sub>y</sub> = Harga Produk Non Pertanian

Konsep nilai tukar ini mampu mengidentifikasi perbandingan harga relatif dari komoditas pertanian tertentu terhadap harga produk yang dipertukarkan. Peningkatan NTB berarti semakin kuat daya tukar harga komoditas pertanian terhadap barang yang diperlukan. Namun konsep NTB disampingnya hanya berkaitan dengan komoditas dan produk tertentu juga tidak mampu memberikan penjelasan berkaitan dengan perubahan produktifitas (teknologi) komoditas pertanian dan komoditas non pertanian tersebut.

### 2) Konsep Faktorial

Konsep Faktorial merupakan perbaikan dari konsep barter, yaitu dengan memasukkan pengaruh perubahan teknologi ( produktivitas) dalam konsep nilai tukar. Nilai tukar faktorial (NTF) pertanian didefinisikan sebagai

rasio antara harga pertanian terhadap harga non pertanian, dikaitkan dengan produktivitas pertanian ( $Z_x$ ). Apabila hanya memperhatikan produktivitas pertanian maka disebut dengan Nilai Tukar Faktorial Tunggal (NTFT) dan apabila produktivitas non pertanian ( $Z_y$ ) juga diperhitungkan, maka disebut Nilai Tukar Faktorial Ganda (NTFG). NTFT dan NTFG dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NTFT} &= \frac{P_x \times Z_x}{P_y} \\ &= \text{NTB} \times Z_x \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NTFG} &= \frac{P_x \times Z_x}{P_y \times Z_y} \\ &= \frac{\text{NTB}}{Z} \end{aligned}$$

Keterangan:

NTFT = Nilai Tukar Faktorial Tunggal  
 NTFG = Nilai Tukar Faktorial Ganda  
 $Z_x$  = Produktivitas Komoditas Pertanian  
 $Z_y$  = Produktivitas Komoditas Non Pertanian  
 $Z$  = Rasio Produktivitas Komoditas Pertanian terhadap Produktivitas Komoditas Non Pertanian

Konsep ini mampu mengidentifikasi pengaruh dari perubahan teknologi dari komoditas dan produk tertentu yang dipertukarkan. Namun konsep ini terbatas pada komoditas dan produk tertentu dan tidak dapat menjelaskan kemampuan seluruh komoditas / produk yang dipertukarkan.

### 3) Konsep Penerimaan

Konsep penerimaan (Nilai Tukar Penerimaan) merupakan perbaikan dari konsep nilai tukar faktorial. Nilai tukar penerimaan (NTR) merupakan daya tukar dari penerimaan (nilai hasil) komoditas pertanian yang diproduksi petani per unit (hektar) terhadap nilai korbanan untuk memproduksi hasil tersebut:

$$NTR = \frac{P_X Q_Y}{P_Y Q_X}$$

Dengan demikian NTR menggambarkan tingkat profitabilitas dari usahatani komoditas tertentu. Namun NTR hanya menggambarkan nilai tukar komoditas tertentu, belum keseluruhan komponen penerimaan dan pengeluaran petani.

### 4) Konsep Subsisten

Konsep nilai tukar subsisten (NTS) merupakan pengembangan lebih lanjut dari NTR. Nilai tukar subsisten menggambarkan daya tukar dari penerimaan total usahatani petani terhadap pengeluaran total petani untuk kebutuhan hidupnya (Pramonosidhi, 1984). Penerimaan petani merupakan penjumlahan dari seluruh nilai hasil produksi komoditas pertanian yang dihasilkan petani. Pengeluaran petani merupakan penjumlahan dari pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan pengeluaran untuk biaya produksi usahatani. NTS dirumuskan sebagai berikut:

$$NTS = \frac{\sum P_{xi} Q_{xi}}{P_{yi} Q_{yi} + P_{yj} Q_{yj}}$$

Keterangan :

NTS = Nilai Tukar Subsisten,  
 Ppi = Harga Komoditas Pertanian yang Diterima Petani ke i,  
 Qpi = Produksi Komoditas Pertanian yang Diterima Petani ke i,  
 Pyi = Harga Produk Konsumsi ke i,  
 Qyi = Jumlah Produk Konsumsi ke i,  
 Pyj = Harga Input Produksi ke j,  
 Qyj = Jumlah Input Produksi ke j

##### 5) Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP)

Konsep NTPRP dikembangkan dari konsep Nilai Tukar Subsisten (NTS).

Nilai tukar pendapatan yang menggunakan konsep NTS sudah memasukkan semua usaha pertanian, tetapi belum memasukkan buruh tani dan sektor non-pertanian (Supriyati, 2005). Sementara itu pemasukan pendapatan petani juga dibantu dari luar sektor pertanian. Sehingga muncul konsep NTPRP yang di dalamnya memasukkan hasil pertanian, buruh tani, hasil nonpertanian dan buruh non-pertanian.

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) yang diperoleh merupakan nisbah antarpendapatan total rumah tangga dari berbagai sumber pendapatan dengan seluruh pengeluaran petani yang terdiri dari konsumsi (makanan dan bukan makanan) dan biaya produksi. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP), dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Sugiarto, 2008):

$$\text{NTPRP} = \frac{Y}{E}$$

$$Y = Y_p + Y_{np}$$

$$E = E_p + E_{np}$$

Keterangan:

NTRP = Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani

$Y_p$  = Total pendapatan dari usaha pertanian (Rp)

$Y_{np}$  = Total Pendapatan dari usaha nonpertanian (Rp)

$E_p$  = Total pengeluaran untuk usaha pertanian (Rp)

$E_{np}$  = Total pengeluaran untuk usaha nonpertanian (Rp)

Zebua (2010) dalam Sundari, Zulfanita dan Utami (2012), menyebutkan bahwa nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) yang digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan rumah tangga petani yaitu:

- a.  $NTPRP < 1$ , artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani belum masuk kategori sejahtera.
- b.  $NTPRP > 1$ , artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dikategorikan sejahtera.

#### 6) Konsep Nilai Tukar Petani

Konsep nilai tukar petani atau regional merupakan pengembangan lebih lanjut dari NTS dengan memformulasikan dalam unit analisa regional. Badan Pusat Statistik mengembangkan konsep ini sebagai nilai tukar petani (NTP) dengan unit analisa provinsi. Dengan demikian, NTP merupakan konsep makro dari NTS. Dengan unit analisa provinsi maka dapat dievaluasi perbandingan NTP antar regional/ provinsi. Nilai tukar petani didefinisikan sebagai nisbah antara harga yang diterima petani dan harga yang dibayar petani. Harga yang diterima petani merupakan harga tertimbang dari harga-harga komoditas pertanian yang dijual petani, dan



harga yang dibayar petani adalah nilai tertimbang dari harga-harga yang dibayar/dibeli petani.

## 5. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah rasio indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. Secara konseptual NTP mengukur kemampuan tukar komoditas produk pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani. Petani berperan ganda, yaitu sebagai konsumen dan produsen. Kapasitas petani sebagai produsen, NTP dihitung terhadap biaya produksi dan penambahan barang modal, sedangkan kapasitas petani sebagai konsumen, NTP dihitung terhadap biaya konsumsi rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2018).

### 1) Arti Angka NTP

Secara umum ada tiga macam pengertian NTP yaitu (Badan Pusat Statistik, 2018). :

#### a. $NTP > 100$

Nilai ini berarti petani mengalami surplus. Kenaikan harga barang produksi relatif lebih besar dari kenaikan harga barang konsumsi dan biaya produksi. Pendapatan petani naik lebih besar dibandingkan dengan pengeluarannya. Dengan demikian, tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani pada periode sebelumnya.

b.  $NTP = 100$

Nilai ini berarti petani mengalami impas/*break even*. Kenaikan/penurunan harga produksi sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi dan biaya produksi. Tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan.

c.  $NTP < 100$

Nilai ini berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga barang produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsi dan biaya produksi. Tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode mengalami penurunan dibanding tingkat kesejahteraan petani pada periode sebelumnya.

2) Kegunaan NTP

Kegunaan NTP antara lain adalah (Badan Pusat Statistik, 2018) :

- a. Dari indeks harga yang diterima petani ( $I_t$ ) dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian.
- b. Dari kelompok konsumsi rumah tangga dalam indeks yang dibayar ( $I_b$ ), dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di pedesaan. Sedangkan dari kelompok biaya produksi

dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga-harga barang yang digunakan untuk memproduksi barang-barang pertanian.

- c. Nilai Tukar Petani mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi. Hal ini terlihat bila dibandingkan dengan kemampuan tukarnya pada tahun dasar. Dengan demikian, NTP dapat dipakai sebagai salah satu indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan petani.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu dibutuhkan sebagai bahan referensi dan bahan rujukan mengenai penelitian yang serupa dan dijadikan perbandingan untuk mendapatkan hasil yang mengacu pada keadaan yang sebenarnya. Kajian penelitian terdahulu diambil berkaitan dengan topik penelitian usahatani cabai merah, pendapatan, kesejahteraan petani. Melalui perbandingan dengan penelitian terdahulu maka akan menjadi pembeda dengan penelitian ini, sehingga menghasilkan sebuah informasi baru. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul /Peneliti/ Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Nilai Tukar Petani Padi di Beberapa Sentra Produksi Padi di Indonesia (Nurasa dan Rachmat, 2000)	Menganalisis nilai tukar subsisten padi di lima provinsi.	Nilai tukar Subsisten	Nilai Tukar Subsisten Padi bahwa secara rata-rata usahatani padi memberikan kontribusi sebesar 56,42 persen dalam pengeluaran rumah tangga petani. Pengeluaran makanan merupakan proporsi Terbesar sedangkan pengeluaran komunikasi terendah. Dalam biaya produksi, proporsi biaya tenaga kerja Terbesar, sedangkan biaya input lainnya relatif kecil.
2	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Sragen (Fajri,Marwanti, dan Rahayu, 2016)	a. Mengetahui kondisi Kesejahteraan petani padi di Kabupaten Sragen. b. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani padi sebagai indikator kesejahteraan petani padi di Kabupaten Sragen.	a. Analisis nilai tukar petani. b. Analisis regresi berganda.	a. Rata-rata nilai tukar petani padi di Kabupaten Sragen adalah 175,28%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani di Kabupaten Sragen mengalami surplus penerimaan. b. faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai tukar petani padi di Kabupaten Sragen adalah produktivitas padi, luas lahan, biaya pupuk dan pengeluaran non rumah tangga.

Lanjutan Tabel

No	Judul /Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3	Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan Di Sumatera Utara (Riyadh, 2015)	<p>a. Menganalisis dekomposisi nilai tukar petani tanaman pangan.</p> <p>b. Menganalisis faktor-faktor nilai tukar petani tanaman pangan.</p>	<p>a. Konsep nilai tukar a. penerimaan dan nilai tukar subsiten</p> <p>b. Analisis linier berganda (OLS).</p>	<p>a. Nilai tukar subsisten pangan menunjukkan bahwa 376,69 persen dalam pengeluaran rumah tangga petani. Pengeluaran sandang merupakan pengeluaran terkecil, sedangkan pengeluaran makanan merupakan pengeluaran terbesar dalam rumah tangga petani.</p> <p>b. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman pangan di Sumatera Utara adalah Produktivitas hasil, luas lahan, biaya tenaga kerja, harga komoditas dan harga pupuk</p>
4	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan Padi di Aceh (Faridah dan Syechalad, 2016)	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani subsektor tanaman pangan padi di Aceh.	Analisis regresi linear berganda (OLS).	Faktor luas panen berpengaruh positif secara signifikan, sedangkan harga pupuk dan inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai tukar petani.

Lanjutan Tabel

No	Judul /Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang (Nirmala, Hanani dan Muhaimin, 2016)	a. Mengetahui nilai tukar petani padi. b. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar padi.	a. Indeks harga <i>Laspeyres</i> . b. Analisis berganda (OLS) dengan alat SPSS.	a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2015 nilai tukar mengalami kenaikan dari tahun 2014, sehingga pada tahun 2015 NTP petani padi hampir 100% yang berarti cukup sejahtera. b. Harga jual produk dan harga pupuk berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani pangan. Sedangkan produksi, luas lahan, dan pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar Petani.
6	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani (Helmi, 2006)	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani.	Analisis berganda (OLS).	Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani yaitu laju inflasi dan anggaran pemerintah.
7	Indikator Kesejahteraan Petani Melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi (Keumala dan Zainuddin, 2018)	Mengkaji dan menggali Beberapa permasalahan terhadap nilai tukar yang dialami petani.	Nilai tukar petani.	Ada tiga permasalahan yang mengancam kesejahteraan petani, yaitu pinjaman berbasis bunga, ketimpangan antar peminjam dan pemberi pinjaman serta kurangnya pinjaman kepada sektor pertanian karena dianggap berisiko tinggi.

Lanjutan Tabel

No	Judul/Penulis/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
8	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Tanaman Pangan di Kawasan Barat Indonesia (Periode Tahun 2008-2010) (Sunendar, 2012)	Menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai tukar Tanaman Pangan di Kawasan Barat Indonesia pada tahun 2008-2010.	Metode OLS.	Faktor produktivitas padi, harga gabah GKP ditingkat petani, dan panjang jalan, berpengaruh positif terhadap pembentukan NTP tanam pangan.
9	Peran Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Komoditas Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Padi di Provinsi Jambi (Syekh, 2013)	a. Menggambarkan kinerja Agribisnis padi. b. Menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan harga.	a. R/C rasio b. Nilai tukar penerimaan.	a. Usahatani padi pada luas garapan Sedang dan luas layak untuk diusahakan. b. Nilai Tukar Penerimaan terhadap saprodi lebih besar dibanding nilai tukar penerimaan terhadap tenaga kerja.
10	Nilai Tukar Petani Komoditas Perkebunan (Muslim, 2017)	Menganalisis nilai tukar petani kebun (sawit, kakao, karet dan tebu) di Desa Patanas	Nilai Tukar Petani, indeks <i>Laspeyres</i> , nilai tukar pendapatan usahatani.	Penguasaan total lahan pertanian bagi Rumah tangga petani perkebunan Kecuali komoditas tebu menunjukkan Peningkatan sekitar 67,68%.

Berdasarkan Tabel 6 bahwa penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu. Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan usahatani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng. Tujuan peniltian yang kedua untuk menganalisis nilai tukar subsisten cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng. Tujuan penelitian yang terkahir yaitu menganalisis tingkat kesejahteraan petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng. Berdasarkan dari beberapa persamaan penelitan terdahulu, penulis mencoba melengkapi penelitian terdahulu yaitu dengan menganalisis nilai tukar petani pada sub sektor hortikultura, khususnya tanaman cabai merah. Alasan penulis memilih komoditi cabai merah yang ada di Desa Trimulyo, karena masih minimnya penelitian mengenai nilai tukar petani cabai dan belum terdapat penelitian mengenai cabai merah yang ada di Desa Trimulyo. Dengan demikian, penulis mengambil judul penelitian “*Analisis Nilai Tukar Subsisten dan Tingkat Kesejahteraan Petani Cabai Merah di Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran*”.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Usahatani merupakan kegiatan usaha dibidang pertanian dengan tujuan meraih keuntungan. Kondisi kepemilikan luas lahan usahatani yang dimiliki petani terbatas menjadi hambatan petani untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dalam melakukan usahatani pada sektor tanaman pangan dan perkebunan, oleh karena itu salah satu sektor yang cocok untuk dikembangkan bagi petani berlahan sempit adalah sektor hortikultura. Komoditas hortikultura



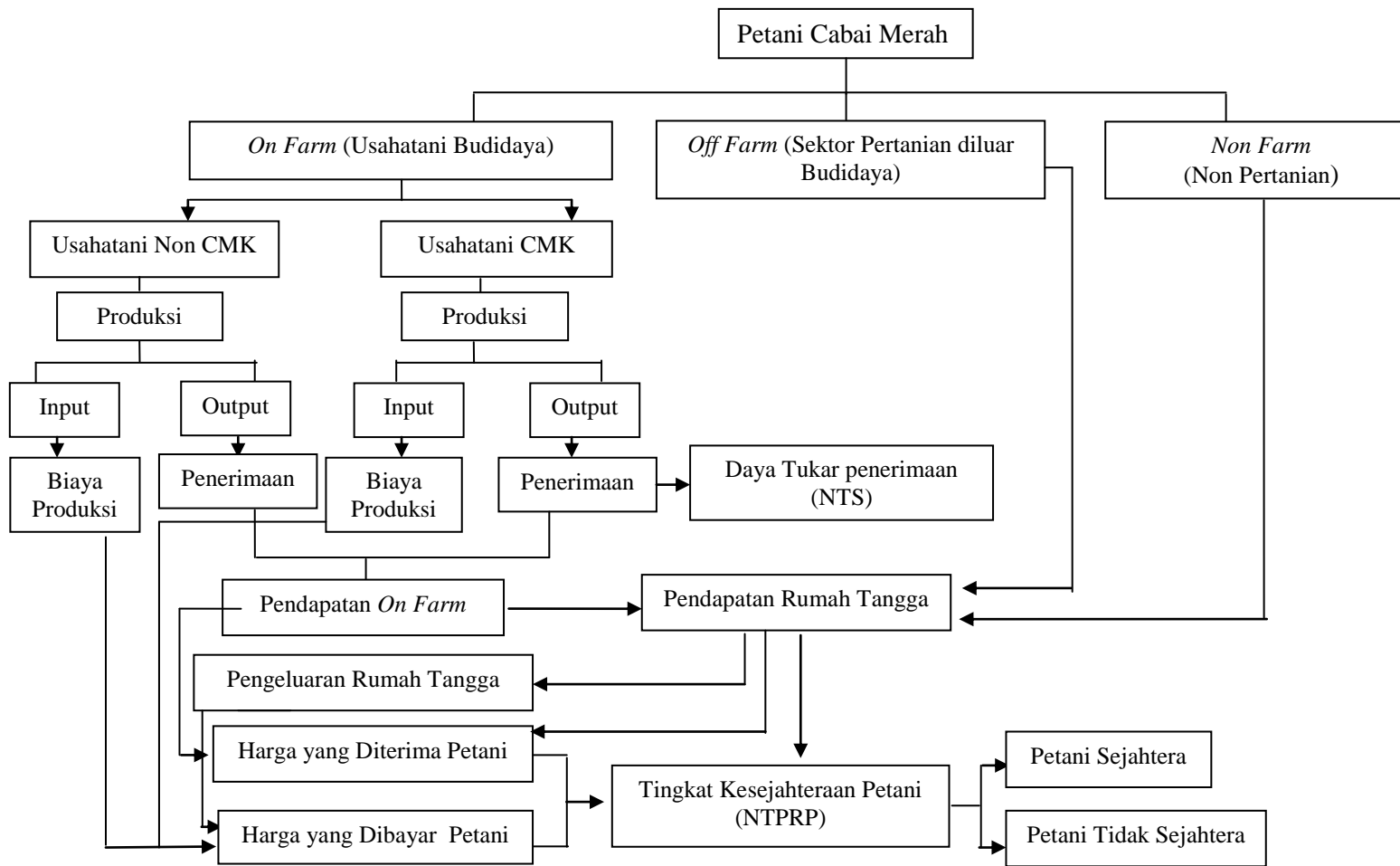
mempunyai nilai profit yang tinggi, salah satu komoditas pertanian pada sub sektor hortikultura adalah tanaman cabai merah.

Cabai merah merupakan salah satu komoditas pertanian yang bersifat mudah rusak dan tidak tahan lama, sehingga menyebabkan harga cabai merah tersebut menjadi turun dan pendapatan petani menjadi tidak maksimal. Pendapatan petani diperlukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani tersebut. Pendapatan petani juga akan mempengaruhi kesejahteraan petani itu sendiri. Produksi yang dihasilkan petani akan mempengaruhi pendapatan yang diterima petani. Provinsi Lampung merupakan salah satu produsen terbesar cabai merah di Indonesia. Salah satu daerah penghasil cabai merah di Provinsi Lampung adalah Desa Trimulyo yang berada di Kabupaten Pesawaran. Namun, pada kenyataannya petani cabai merah masih mengalami kendala yaitu harga cabai yang diterima petani mengalami fluktuasi yang tajam, harga sarana produksi yang sulit terjangkau, serangan hama dan penyakit pada tanaman cabai merah. Hal-hal tersebut yang akan mempengaruhi pendapatan yang diterima petani cabai merah.

Pada umumnya pendapatan petani sangat membantu petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga petani atau indeks harga yang dibayar petani. Pendapatan usahatani cabai merah (*on-farm*) merupakan sumber pendapatan yang tergolong dalam indeks harga yang diterima petani. Sedangkan indeks harga yang dibayar petani yaitu berupa pengeluaran konsumsi rumah tangga serta biaya produksi dan penambahan barang modal. Identifikasi biaya dan penerimaan diperlukan dalam analisis pendapatan usahatani cabai merah

karena dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan petani. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani cabai merah dapat dilihat dan diukur dengan nilai tukar subsisten.

Sejalan dengan konsep di atas maka penelitian ini akan menganalisis pendapatan usahatani cabai merah keriting, nilai tukar subsisten cabai merah keriting, dan tingkat kesejahteraan petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan akhir agar dapat memberikan rekomendasi kepada petani dalam melaksanakan usahatannya, sehingga mendapatkan keuntungan yang optimum. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir kerangka pemikiran

### **III. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan penelitian yang mengumpulkan informasi dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi. Penelitian survei dapat memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum (Sugiyono, 2009). Secara lebih rinci mengenai metode pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk memperoleh data dan melakukan analisis yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Usahatani cabai merah adalah suatu kegiatan proses memproduksi komoditi cabai merah dengan cara mengelola faktor-faktor produksi untuk memperoleh penerimaan usahatani.

Petani Cabai Merah adalah semua petani yang menanam tanaman cabai merah.

Harga yang diterima petani cabai merah adalah penerimaan petani yang didapatkan dari usahatani cabai merah, diukur dalam satuan rupiah (Rp/MT).

Harga yang dibayar petani cabai merah adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh petani cabai merah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp/MT).

Penerimaan adalah hasil yang diterima oleh petani yang dihitung dari perkalian antara jumlah produksi cabai merah dengan harga jual cabai merah di tingkat petani, dalam satu kali periode tanam, diukur dalam satuan rupiah (Rp/MT).

Biaya tunai adalah biaya yang langsung dikeluarkan dalam proses produksi seperti, biaya pupuk dan obat-obatan, biaya pajak, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya pembelian peralatan (Rp/MT).

Biaya total produksi adalah total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabai merah selama satu kali periode tanam, diukur dalam satuan rupiah (Rp/MT).

Keuntungan petani cabai merah adalah seluruh penerimaan petani dalam berusahatani cabai merah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp/MT).

Produksi cabai merah adalah jumlah output atau hasil panen cabai merah dari luas lahan petani per musim tanam yang diukur dalam satuan kilogram (Kg/MT).

Faktor produksi adalah semua sumber daya yang mempengaruhi petani cabai merah dalam menjalankan usahatani cabai merah.

Luas lahan adalah luas tempat yang digunakan oleh petani untuk melakukan usahatani cabai merah dalam satu kali periode tanam, diukur dalam satuan hektar (ha).

Modal adalah sejumlah biaya yang dibutuhkan petani untuk menjalankan usahatani cabai merah, diukur dalam satuan rupiah (Rp/MT).

Benih adalah jumlah benih yang digunakan petani dalam melakukan usahatani cabai merah selama satu kali periode tanam, diukur dalam satuan gram (gr/MT).

Pupuk adalah sejumlah bahan organik atau kimia yang digunakan petani yang digunakan oleh petani dalam melakukan usahatani cabai merah persatu kali periode tanam, diukur dalam satuan kilogram (Kg/MT).

Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi, mulai dari persemaian, pemeliharaan sampai pascapanen yang terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, keduanya diukur setara dengan hari kerja pria (HKP).

Pestisida cair adalah banyaknya zat kimia yang digunakan oleh petani untuk melakukan usahatani cabai merah selama satu kali periode produksi yang berbentuk cair diukur dengan satuan liter (Rp/l).

Pestisida padat adalah banyaknya zat kimia yang digunakan oleh petani untuk melakukan usahatani cabai merah selama satu kali periode produksi yang berbentuk padat, diukur dengan satuan liter (Rp/kg).

Mulsa adalah penutup tanah berupa plastik digunakan dalam melakukan usahatani cabai merah, yang dibedakan menjadi petani memakai mulsa dan tidak memakai mulsa diukur dengan satu kilogram (Rp/kg).

Pendapatan usahatani non cabai merah keriting adalah seluruh pendapatan rumah tangga petani yang bukan berasal dari usahatani cabai merah keriting setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan usaha pertanian diluar budidaya (*off farm*) adalah seluruh pendapatan keluarga petani yang berasal dari usaha pertanian diluar budidaya yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan usaha non pertanian (*non farm*) adalah seluruh pendapatan keluarga petani yang berasal dari usaha non pertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pengeluaran rumah tangga adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, yang mencakup biaya makan,

perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi, transportasi dan komunikasi, diukur dalam satuan rupiah (Rp/MT).

Rumah tangga adalah suatu kumpulan orang yang mendiami seluruh atau sebagian bangunan fisik dan umumnya tinggal bersama, diukur dalam satuan kartu keluarga (KK).

Makanan adalah semua bahan yang berasal dari tumbuhan atau hewan yang dapat dimakan oleh manusia sebagai sumber energi tubuhnya, dihitung dalam satuan rupiah (Rp/th).

Perumahan adalah sebuah bangunan yang ditempati oleh sekumpulan orang secara bersama-sama dan sebagai tempat tinggal, dihitung dalam satuan rupiah (Rp/th).

Sandang adalah pakaian yang dibutuhkan manusia untuk menutupi bagian tubuhnya dan sebagai makhluk yang berbudaya, dihitung dalam satuan rupiah (Rp/th).

Kesehatan adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa sejahtera dari badan, jiwa dan pikirannya, sehingga dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan optimal, dihitung dalam satuan rupiah (Rp/th).

Pendidikan adalah suatu kegiatan pembelajaran pengetahuan dan keterampilannya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,



kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dihitung dalam satuan rupiah (Rp/th).

Rekreasi adalah suatu usaha untuk menyegarkan jasmani dan rohani dengan melakukan sesuatu yang menggembirakan, dihitung dalam satuan rupiah (Rp/th).

Transportasi adalah adalah proses pemindahan atau pengangkutan manusia dan komoditi cabai merah, dari suatu tempat menuju tempat lain dengan menggunakan alat transportasi, dihitung dalam satuan rupiah (Rp/th).

Komunikasi adalah suatu proses di mana petani menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain, diukur dalam satuan rupiah (Rp/th).

Harga di tingkat petani adalah harga cabai merah yang diterima oleh petani pada saat transaksi jual beli, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga benih adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli benih cabai merah per satuan kilogram bagi keperluan usahatani cabai merah dalam persatu kali periode tanam, diukur dalam satuan rupiah (Rp/gr/MT).

Harga pupuk adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli pupuk kimia bagi keperluan usahatani cabai merah dalam persatu kali periode tanam, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg/MT).

Harga pestisida adalah jumlah uang yang dikeluarkan petani untuk membeli obat-obatan bagi keperluan usahatani cabai merah, dalam persatu kali periode tanam, diukur dalam satuan rupiah per liter (Rp/lt/MT).

Harga mulsa adalah jumlah uang yang dikeluarkan petani untuk membeli mulsa bagi keperluan usahatani cabai merah, dalam persatu kali periode tanam, diukur dalam satuan rupiah per liter (Rp/rol/MT).

Upah tenaga kerja adalah jumlah uang yang dikeluarkan petani untuk membayar tenaga kerja yang digunakan dalam melakukan usahatani cabai merah dalam persatu kali periode tanam, diukur dalam satuan rupiah per HOK perhari (Rp/HKP/MT).

Petani cabai merah anggota kelompok tani adalah petani yang melakukan usahatani cabai merah dan terhimpun dalam sebuah kelompok tani yang terdaftar oleh badan atau instansi pemerintah dalam hal ini adalah Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Kabupaten Pesawaran.

Tingkat kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan seseorang baik sosial material maupun spiritual yang disertai dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosialnya.

## B. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

### 1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Pesawaran, Kecamatan Tegineneng, Desa Trimulyo yang dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra penghasil cabai merah di Provinsi Lampung. Desa Trimulyo juga merupakan sasaran Dirjen Hortikultura untuk dijadikan sentra cabai di Provinsi Lampung.

### 2. Responden Penelitian

Populasi sasaran penelitian ini adalah petani cabai merah di Desa Trimulyo sejumlah 171 orang yang tersebar pada tujuh kelompok tani. Jumlah petani cabai merah pada masing-masing kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Data Jumlah Petani Cabai Merah Pada Kelompok Tani Kelas Lanjut di Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran Tahun 2017

No.	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota (Orang)
1.	Sumber Makmur	30
2.	Subur	22
3.	Tani Makmur II	22
4.	Bina Sejahtera	30
5.	Sido Rukun	23
6.	Tani Makmur	25
7.	Mitra Tani I	19
<b>Total</b>		<b>171</b>

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian Kabupaten Pesawaran, 2018

Penentuan jumlah sampel penelitian ini ditentukan dengan rumus

Sugiarto, dkk (2003) sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2 S^2}{Nd^2 + Z^2 S^2} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah Populasi
- S<sup>2</sup> = Varian sampel (5%)
- Z = Tingkat Kepercayaan (95% = 1,96)
- d = Derajat penyimpangan (5%)

$$n = \frac{171 (1,96)^2 (0,05)}{171 (0,05)^2 + (1,96)^2 (0,05)}$$

n = 52,96 (dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 60 responden)

Penentuan jumlah sampel setiap kelompok tani dilakukan secara *proporsional*

*random sampling* dengan rumus sebagai berikut:

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- n<sub>a</sub> = Jumlah sampel kelompok tani A
- n<sub>ab</sub> = Jumlah sampel keseluruhan
- N<sub>a</sub> = Jumlah populasi kelompok tani A
- N<sub>ab</sub> = Jumlah populasi keseluruhan

Hasil perhitungan proporsi petani cabai merah pada setiap kelompok tani disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Proporsi Sampel Penelitian Pada Masing-Masing Kelompok Tani

No.	Nama Kelompok Tani	Jumlah Sampel (Orang)
1.	Sumber Makmur	10
2.	Subur	8
3.	Tani Makmur II	8
4.	Bina Sejahtera	10
5.	Sido Rukun	8
6.	Tani Makmur	9
7.	Mitra Tani I	7
<b>Total</b>		<b>60</b>

Pemilihan responden dari masing-masing kelompok tani ditentukan dengan metode *simple random sampling* (dengan cara undian). Waktu penelitian ini akan dilaksanakan sejak bulan Februari 2019 sampai Maret 2019.

### C. Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden yaitu petani cabai merah melalui teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari lembaga-lembaga atau instansi terkait, seperti Kementerian Pertanian, BPS Indonesia, BPS Provinsi Lampung, Dinas Pertanian Kabupaten Pesawaran, Balai Penyuluh Pertanian Kabupaten Pesawaran, Gapoktan Desa Trimulyo jurnal dan pustaka ilmiah serta pustka lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

## D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif (statistik) dan juga analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan angka-angka dan data-data statistik sedangkan analisis kualitatif adalah analisis yang salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

### 1. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga yaitu analisis pendapatan usahatani cabai merah. Analisis pendapatan digunakan untuk melihat manfaat (keuntungan) dari suatu usaha, sehingga dapat dinilai tingkat kelayakan suatu usaha tersebut. Dalam menentukan nilai pendapatan usahatani cabai merah menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

$$\pi = Y.Py - \sum Xi.Pxi$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan usahatani cabai merah (Rp)  
 Y = Jumlah produksi cabai merah (Kg)  
 Py = Harga per satuan produksi (Rp)  
 Xi = Faktor produksi  
 Pxi = Harga per satuan faktor produksi (Rp)

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui rasio antara penerimaan dan biaya (*Return Cost Ratio* atau R/C) yang digunakan Untuk mengetahui apakah usahatani cabai merah tersebut menguntungkan. Analisis *Return*

*Cost (R/C) ratio* merupakan perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*). Nilai R/C rasio diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015):

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya

TR = Penerimaan kotor

TC = Biaya produksi total (merupakan hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel)

Terdapat tiga kemungkinan hasil yang diperoleh dengan perhitungan di atas, yaitu:

- 1) Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani cabai merah keriting yang dilakukan menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari biaya total.
- 2) Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani cabai merah keriting yang dilakukan berada pada titik impas, yaitu keadaan dimana besarnya penerimaan sama dengan biaya yang dikeluarkan.
- 3) Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani cabai merah keriting yang dilakukan tidak menguntungkan, karena penerimaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan.

## 2. Analisis Nilai Tukar Subsisten (NTS)

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan yang kedua yaitu mengetahui besarnya nilai tukar subsisten petani cabai merah keriting dengan menggunakan konsep nilai tukar subsisten. Rumus yang digunakan sebagai berikut: (Nurasa dan Rachmat, 2000).

$$NTS = \frac{\sum P_{xi}Q_{xi}}{P_{yi}Q_{yi} + P_{yj}Q_{yj}} \times 100$$

NTS cabai merah terhadap konsumsi yaitu:

$$NTS = \frac{P_{xi} Q_{xi}}{P_{yi} Q_{yi}} \times 100$$

NTS cabai merah terhadap biaya produksi yaitu:

$$NTS = \frac{P_p Q_p}{P_{yj} Q_{yj}} \times 100$$

Keterangan :

- NTS = Nilai Tukar Subsisten
- $P_{xi}$  = Harga Komoditas Pertanian yang Diterima Petani ke i
- $Q_{xi}$  = Produksi Komoditas Pertanian yang Diterima Petani ke i
- $P_{yi}$  = Harga Produk Konsumsi ke i
- $Q_{yi}$  = Jumlah Produk Konsumsi ke i
- $P_{yj}$  = Harga Input Produksi ke j
- $Q_{yj}$  = Jumlah Input Produksi ke j

## 3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mengetahui tingkat kesejahteraan petani cabai merah keriting. Analisis ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Sugiarto, 2008):



$$\text{NTPRP} = \frac{Y}{E}$$
$$Y = Y_p + Y_{np}$$
$$E = E_p + E_{np}$$

Keterangan:

NTRP = Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani  
Y<sub>p</sub> = Total pendapatan dari usaha pertanian (Rp/th)  
Y<sub>np</sub> = Total pendapatan dari usaha nonpertanian (Rp/th)  
E<sub>p</sub> = Total pengeluaran untuk usaha pertanian (Rp/th)  
E<sub>np</sub> = Total pengeluaran untuk usaha nonpertanian (Rp/th)

Zebua (2010) dalam Sundari, Zulfanita dan Utami (2012), menyebutkan bahwa nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) yang digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan rumah tangga petani yaitu:

- a. NTPRP < 1, artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani cabai merah keriting belum masuk kategori sejahtera.
- b. NTPRP > 1, artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani cabai merah keriting dikategorikan sejahtera.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Keadaan Umum Kabupaten Pesawaran**

#### **1. Sejarah Terbentuknya Kabupaten Pesawaran**

Kabupaten Pesawaran merupakan hasil pemekaran Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Pesawaran terbentuk melalui Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2007 tanggal 10 Agustus 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Pesawaran di Provinsi Lampung dan diresmikan pada tanggal 2 November 2007.

Kabupaten Pesawaran terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan, yaitu Kecamatan Padang Cermin dengan Ibukota Kecamatan Wates, Kecamatan Punduh Pidada dengan Ibukota Kecamatan Bangun Rejo, Kecamatan Kedondong dengan Ibukota Kecamatan Pasar Baru, Kecamatan Way Lima dengan Ibukota Kecamatan Batu Raja, Kecamatan Gedong Tataan dengan Ibukota Kecamatan Gedong Tataan, Kecamatan Negeri Katon dengan Ibukota Kecamatan Negeri Katon dan Kecamatan Tegineneng dengan Ibukota Kecamatan Trimulyo. Pada tahun 2012 dimekarkan kembali dengan penambahan 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Marga Punduh pemekaran dari Kecamatan Punduh Pidada dengan Ibukota Kecamatan Marga Punduh dan Kecamatan Way Khilau. Pemekaran

dari Kecamatan Kedondong dengan Ibukota Kecamatan Kubu Batu (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2012).

## 2. Keadaan Geografis

Letak Kabupaten Pesawaran secara geografis terletak pada koordinat  $5^{\circ}10'$  -  $5^{\circ}50'$  Bujur Timur dan  $105^{\circ}$  -  $105^{\circ}20'$  Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Pesawaran adalah 117.377 hektar, memiliki 12 kecamatan dan 133 desa dengan batas-batas wilayah adalah sebagai berikut : (BPS Kabupaten Pesawaran, 2012)

- c. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Lampung Kabupaten Tanggamus
- e. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus
- f. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung

## 3. Keadaan Topografi, Iklim dan Jenis Tanah

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran (2012) menyatakan topografi Kabupaten Pesawaran mencakup daerah dataran rendah dan dataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah perbukitan sampai dengan pegunungan dengan ketinggian dari permukaan laut antara 0 meter sampai dengan 1.682 meter. Sebagian besar wilayah Kabupaten Pesawaran berada pada ketinggian

100-200 meter dpl dengan luasan sebesar 24.261,14 ha yang tersebar di wilayah Kecamatan Kedondong, sedangkan kelas ketinggian lahan antara 500-600 meter dpl dengan luasan terbesar yaitu 2.897,05 ha yang tersebar di wilayah Kecamatan Padang Cermin.

Bentuk topografi wilayah Kabupaten Pesawaran berdasarkan kemiringan lerengnya dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu 0 - 8 % dan > 40 %.

Sebagian besar wilayah berbukit terjal tersebar di seluruh bagian wilayah Kabupaten Pesawaran dan wilayah yang memiliki kondisi lahan yang cukup datar berada di wilayah bagian utara. Luas wilayah dengan kemiringan 0-8% seluas 6.155,76 ha tersebar di wilayah Kecamatan Negeri Katon, sedangkan kemiringan > 40 % seluas 35.394,05 tersebar di Kecamatan Padang Cermin.

Kabupaten Pesawaran merupakan daerah tropis dengan curah hujan rata-rata 151,5,8 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 12,1 hari/bulan. Rata-rata temperatur suhu udara adalah 26,7°C. Rata-rata kelembaban relatifnya 78,25%. Rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Pesawaran adalah 1.012,14 mb dan 1.015,88 mb.

Kabupaten Pesawaran memiliki beberapa jenis tanah yaitu :

1) Regosol

Tanah ini sering dikenal sebagai tanah pasir, karena lebih dari 60 persen komposisinya terdiri dari pasir, sehingga teksturnya sangat kasar. Tanah ini merupakan tanah yang baru mengalami perkembangan. Regosol berkembang dari bahan endapan pasir pantai, berupa pasir kwarsa (pasir putih). Jenis tanah

ini banyak terdapat di pesisir pantai di Kecamatan Padang Cermin dan Punduh Pidada.

## 2) Gleisol

Tanah Gleisol merupakan tanah yang terpengaruh oleh air, yang ditandai dengan adanya lapisan gleisol yang berwarna abu-abu/keabu-abuan. Jenis tanah ini merupakan tanah yang relatif subur dibanding yang lain dan banyak dimanfaatkan sebagai tanah persawahan. Jenis tanah ini terdapat di bagian barat laut Kecamatan Gedong Tataan, bagian barat daya Kecamatan Negeri Katon, bagian utara Kecamatan Way Lima, di bagian utara Kecamatan Kedondong dan di Kecamatan Padang Cermin di bagian tengah, selatan dan bagian timur. Jenis tanah ini juga terdapat di kecamatan Punduh Pidada yang tersebar di dekat pesisir timur dan selatan.

## 3) Kambisol

Kambisol merupakan tanah yang berkembang dari bahan induk tua, yakni batuan liat dan batuan vulkanik masam, di bawah rezim iklim basah.

Umumnya tanah ini hampir mirip podsolik, namun lebih gembur dibanding Podsolik. Demikian hal pH-nya juga lebih tinggi dibandingkan Podsolik.

Jenis tanah Kambisol Eutrik yang berasosiasi dengan tanah Gleisol banyak dimanfaatkan sebagai lahan persawahan. Sementara jenis tanah Kambisol Distrik dalam asosiasinya dengan tanah podsolik banyak dimanfaatkan untuk pertanian lahan kering dan perkebunan.

#### 4) Podsolik

Tanah Podsolik merupakan tanah yang berumur tua memiliki tingkat perkembangan lanjut. Lapisan tanah (horizon A) telah mengalami pencucian liat dan unsur hara, dengan kelas teksturnya lebih dari lapisan bawahnya (horizon B). Secara umum, tanah Podsolik memiliki potensi yang relatif kurang subur, yang ditandai dengan sifatnya yang masam, daya retensi dan fiksasi terhadap hara tinggi. Jenis tanah ini banyak dimanfaatkan sebagai pertanian lahan kering dan perkebunan.

### **B. Keadaan Umum Kecamatan Tegineneng**

#### 1. Keadaan Geografis

Kecamatan tegineneng merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Pesawaran. Luas wilayah Kecamatan Tegineneng menurut Desa/Kelurahan sebesar 14.263 hektar. Kecamatan Tegineneng memiliki 16 desa / kelurahan dan Ibu kota Kecamatannya adalah Desa Trimulyo. Berikut adalah batas-batas wilayah Kecamatan Tegineneng:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu dan Kecamatan Negri Katon Kabupaten Pesawaran.

- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kalirejo, Bangunrejo, Bekri dan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah.

## 2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk di Kecamatan Tegineneng adalah 52.257 jiwa yang tersebar di 16 desa/kelurahan dengan rata-rata kepadatan penduduk 366 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 26.716 jiwa dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 25.541 jiwa (Kantor Kecamatan Tegineneng, 2018)

## 3. Potensi Pertanian

Luas lahan pertanian yang dimiliki oleh Kecamatan Tegineneng sebesar 10.376 hektar. Lahan pertanian yang ada di Kecamatan Tegineneng berupa lahan sawah, hutan atau kebun rakyat, ladang dan kolam. Secara lebih rinci mengenai luas lahan pertanian di Kecamatan Tegineneng disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas lahan pertanian berdasarkan jenis penggunaan di Kecamatan Tegineneng

No.	Jenis Penggunaan	Luas (ha)
1.	Persawahan	2.462
2.	Perkebunan	220
3.	Perladangan	7.692
4.	Kolam	2
Jumlah		10.376

Sumber : BPS Kabupaten pesawaran, 2018

Komoditas yang biasanya ditanam dilahan perkebunan antara lain, karet, kakao, kelapa, kopi robusta dan kelapa sawit. Sedangkan untuk lahan ladang biasanya ditanami jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar dan cabai merah keriting.

### **C. Keadaan Umum Desa Trimulyo**

#### **1. Keadaan Geografis dan Luas Wilayah**

Desa trimulyo merupakan salah satu desa dari 16 desa yang berada di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Desa Trimulyo merupakan ibu kota Kecamatan Tegineneng. Luas Desa Trimulyo sebesar 1.007 hektar, dengan batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Binjai Ngagung, Kecamatan Bekri
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sinar Bandung, Kecamatan Negeri Katon
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Gerning, Kecamatan Tegineneng
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gedung Gumanti, Kecamatan Tegineneng

#### **2. Keadaan Topografi dan Iklim**

Keadaan topografi Desa Trimulyo terletak pada 100 meter diatas permukaan laut. Desa Trimulyo memiliki iklim tropis dengan temperatur harian rata-rata 27-32° C. Curah hujan rata-rata di wilayah Desa Trimulyo adalah 1000 mm/tahun dan jumlah bulan hujan 4 bulan per tahun.



### 3. Keadaan Demografi

Berdasarkan profil Desa Trimulyo (2018), jumlah penduduk di Desa Trimulyo adalah 7.097 jiwa yang tersebar di sembilan dusun. Penduduk Desa Trimulyo terdiri dari 3.717 berjenis kelamin laki-laki dan 3.380 berjenis kelamin perempuan. Desa Trimulyo memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak pada usia produktif. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Trimulyo disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng

Kelompok Umur ( $\Sigma$ tahun)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Jumlah Total (Jiwa)	Luas (km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
0-14	1.423	20,05			
15-64	2.953	41,61	7.097	1.007	658
>64	2.721	38,34			

Sumber : Profil Desa Trimulyo, 2018

Berdasarkan profil Desa Trimulyo (2018), mata pencarian penduduk terdiri dari berbagai macam kegiatan pekerjaan, namun dengan demikian yang paling dominan adalah petani. Persentase penduduk yang berprofesi sebagai petani yaitu sebesar 89,43% dari total penduduk yang bekerja. Hal ini berarti sebagian besar penduduk Desa Trimulyo menggantungkan penghasilannya dari bertani, hal ini dikarenakan potensi pertanian yang dimiliki Desa Trimulyo mendukung untuk melakukan kegiatan bertani.

#### 4. Potensi Pertanian

Penggunaan wilayah di Desa Trimulyo meliputi pemukiman, persawahan, perkebunan, tegal/ perladangan, taman, perkantoran, kuburan dan prasarana umum lainnya. Sebagian besar penggunaan lahan atau wilayah digunakan untuk pertanian dengan persentase sebesar 88,77% dari total luas wilayah desa, seperti disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Penggunaan lahan menurut penggunaannya di Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng tahun 2018

No.	Jenis Penggunaan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Pemukiman	60	5,95
2.	Persawahan	138	13,70
3.	Perkebunan	677	67,22
4.	Tegal/Perladangan	79	7,84
5.	Kuburan	7,5	0,74
6.	Perkantoran	3,5	0,34
7.	Prasarana umum lainnya	42	4,17
Jumlah		1007,00	100,00

Sumber : Profil Desa Trimulyo, 2018

Komoditas yang biasanya ditanam dilahan perkebunan antara lain, karet, kakao dan kelapa sawit. Sedangkan untuk lahan ladang biasanya ditanami jagung, kacang tanah, terong, ubi kayu, ubi jalar dan cabai merah keriting.

Luas lahan cabai merah keriting di Desa Trimulyo sebesar 150 hektar.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Usahatani cabai merah keriting di Desa Trimulyo menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.
2. Nilai tukar subsisten cabai merah keriting di Desa Trimulyo sebesar 136,29 persen yang berarti bahwa penerimaan usahatani cabai merah keriting memberikan kontribusi yang besar terhadap pemenuhan total pengeluaran.
3. Tingkat kesejahteraan petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo diukur dengan menggunakan metode nilai tukar pendapatan didapat hasil bahwa sebesar 88,32 persen petani cabai merah keriting sudah termasuk dalam kategori sejahtera dan sebesar 11,68 persen petani belum sejahtera.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Dinas Pertanian atau instansi terkait, diharapkan dapat memberikan kebijakan harga yang sesuai dan dapat memberikan penyuluhan secara berkala kepada petani untuk mengatasi hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai merah keriting.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat membantu dalam membangun atau mengembangkan usahatani cabai merah keriting.
3. Bagi peneliti lain, disarankan dapat menganalisis efisiensi pemasaran dan analisis risiko usahatani cabai merah keriting di Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2013. *Budidaya Cabai Merah*. Kementrian Pertanian. Jakarta. <http://www.litbang.pertanian.go.id/berita/one/1378/>. Diakses pada 23 November 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2018. *Kabupaten Pesawaran Dalam Angka 2018*. BPS Kabupaten Pesawaran. Pesawaran.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018. *Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung 2017*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Statistik Harga Produsen Pertanian Provinsi Lampung*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2018*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Lampung 2016*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Cronquist, A.1981. *An Integrated System of Classification of Flowering Plants*, New York. Columbia University Press, 477.
- Fajri, M.R.S, Marwanti dan W. Rahayu. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Sragen. *Agrista*, 4 (2):85-94. <https://www.neliti.com/id/publications/183418/analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-nilai-tukar-petani-sebagai-indikator-ke>. Diakses Pada 16 November 2018.
- Gujarati, Damodar N. 2015. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Buku II. Edisi Kelima. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Faridah, N. dan M.N, Syechalad. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan Padi di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1 (1): 169-176. <http://jim.unsyiah.ac.id/EKP/article/view/689>. Diakses Pada 16 November 2018.

- Helmi, A. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani. *Tesis*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Harpenas, Asep & R. Dermawan. 2010. *Budidaya Cabai Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hutapea, Kenal.P. 2016. Analisis Pendapatan Cabai Merah Kerting (*Capsicum Annum L*). *Majalah Ilmiah Poleiteknik Mandiri Bina Prestasi*. Medan.
- Kementrian Pertanian. 2015. *Rencana Strategis Kementrian Pertanian 2015-2019*. Kementrian Pertanian. Jakarta.  
[http://www1.pertanian.go.id/file/RENSTRA\\_2015-2019.pdf](http://www1.pertanian.go.id/file/RENSTRA_2015-2019.pdf). Diakses Pada 16 Desember 2018. <https://www.politeknikmbp.ac.id/karya-ilmiah/category/40-volume-5-2.html?download=139:analisis-pendapatan-cabai-merah-keriting-capsicum-annum-l>. Diakses pada 10 Agustus 2019.
- Keumala, C.M, dan Z. Zainuddin. 2018. Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9 (1): 129-149.  
<http://dx.doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2108>. Diakses Pada 23 November 2018.
- Maulidah S, Santoso H, Subagiyo H dan Rifqiyyah Q. 2012. Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit. *SEPA*, 8 (2): 137-144. <https://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/Jurnal-SEPA-137-DAMPAK-PERUBAHAN-IKLIM-TERHADAP-PRODUKSI-DAN-PENDAPATAN-USAHA-TANI-CABAI-RAWIT.pdf>. Diakses pada 5 November 2019
- Mosher, A.T. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Disunting oleh Rochim Wirjoniodjojo. Yasaguna. Jakarta.
- Muslim, C. 2017. Analisis Nilai Tukar Petani Perkebunan. *SEPA*, 13 (2): 142-158. <https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/21022>. Diakses Pada 16 November 2018.
- Nirmala, A.R., N.Hanani dan A.B, Muhaimin. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Kabupaten Jomobang. *Jurnal Habitat*, 27(2) : 66 -71.  
<http://habitat.ub.ac.id/index.php/habitat/article/download/240/243>. Diakses pada 16 November 2018.
- Nurasa, T dan M, Rachmat. 2013. Nilai Tukar Petani Padi di Beberapa Sentra Produksi Padi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 31 (2) :161-179.  
<http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jae/article/view/4017>. Diakses Pada 16 November 2018.
- Pitojo. 2003. *Benih Cabai*. Kanisius. Yogyakarta.

- Rachmat, M. 2000. Analisis Nilai Tukar Petani Indonesia. *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Riyadh, M. 2015. Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6 (2) :17-32. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/161/105>. Diakses Pada 16 November 2018.
- Samadi, B.1997. *Budidaya Cabai Merah Secara Komersial*. Yayasan Pustaka Nusantara. Yogyakarta.
- Sari, Dian,K. Haryono, D. dan Rosanti, N. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. Bandar Lampung.
- Singarimbun, M dan S, Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*, Cetakan Ke 3. Rajawali Press. Jakarta.
- Sugiarto, D. Siagian. L. T. Sunaryanto Dan D. S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.
- Sugiarto. 2008. Analisis Pendapatan, Pola konsumsi dan kesejahteraan petani padi pada basis agroekosistem lahan sawah irigasi di pedesaan. Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. *Pusat Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian*. Bogor. [http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/MS\\_B6](http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/MS_B6). Diakses pada 30 Juli 2019.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. . Bandung.
- Sundari, H. A., Zulfanita dan D.P. Utami. 2012. Kontribusi Usahatani Ubi Jalar (*Ipomea Batatas L.*) terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Ukirsari Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama* 1(2): 34-45. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-agritama/article/view/246>. Diakses pada 17 Agustus 2019.
- Supriyati. 2005. Analisis nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (kasus di Jawa Tengah , Jawa Timur dan Sulawesi Selatan). Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. *Icaseps Working Paper No. 71 1-17p*. [http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/WP\\_71\\_2005.pdf](http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/WP_71_2005.pdf). Diakses pada 30 Juli 2019.

- Sunendar, A. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Di Kawasan Barat Indonesia (Periode Tahun 2008-2010). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suriana, N. 2012. *Cabai Kiat dan Berkhasiat*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Syekh, S. 2013. Peran Nilai Tukar Petani Dan Nilai Tukar Komoditas dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Padi Di Provinsi Jambi. *Jurnal Bina Praja*, 5(4): 253-260.  
<http://binaprajajournal.com/ojs/index.php/jbp/article/view/118>. Diakses Pada 16 November 2018.
- Swastika, S., D. Pratama., T. Hidayat., dan K. B. Andri. 2017. *Teknologi Budidaya Cabai Merah*. UR Press. Riau.
- Weriantoni, M.Srivani, Lukman,F. Fibriani,Silvia dan E. Maivira. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet. *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, 21 (2) : 161-167.  
[https://www.researchgate.net/publication/320761911\\_ANALISIS\\_FAKTOR-FAKTOR\\_YANG\\_MEMPENGARUHI\\_KESEJAHTERAAN\\_PETANI\\_KARET\\_Studi\\_Kasus\\_di\\_Nagari\\_Limo\\_Koto\\_Kecamatan\\_Koto\\_VII\\_Kabupaten\\_Sijunjung](https://www.researchgate.net/publication/320761911_ANALISIS_FAKTOR-FAKTOR_YANG_MEMPENGARUHI_KESEJAHTERAAN_PETANI_KARET_Studi_Kasus_di_Nagari_Limo_Koto_Kecamatan_Koto_VII_Kabupaten_Sijunjung). Diakses Pada 25November 2018.
- Wiryanta BTW. 2002. *Bertanam Cabai pada Musim Hujan*. Agromedia Pustaka. Jakarta.